

KREATIVITAS GURU SOSIOLOGI DALAM PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DI SMA KABUPATEN PURBALINGGA

Titi Marlinah¹, Mintarti², Nanang Martono³

Universitas Jendral Soedirman

Email: titi.marlinah@mhs.unsoed.ac.id , mintarti@unsoed.ac.id,
nanang.martono@unsoed.ac.id

Abstrak

Kreativitas guru diperlukan untuk menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, menghapus persepsi mengenai sosiologi yang dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, Pada penerapan Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif. Upaya menghadapi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka memberikan gambaran model guru kreatif yang melakukan pembelajaran dengan kreativitas mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan data yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat menjadi acuan baru di kemudian hari. Kreativitas guru sosiologi ditunjukkan dengan kemampuan menyusun perangkat pembelajara yang fleksibel, menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi dengan memanfaatkan teknologi. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran dilakukan guru sosiologi dengan menerapkan budaya positif sekolah. Guru juga secara kreatif mampu mengelola pembelajaran berdiferensiasi. Melaksanakan berbagai asesmen pembelajaran untuk mengetahui gaya belajar, minat dan pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa.

Kata Kunci: kreativitas guru, sosiologi, media pembelajaran

Abstract

Teacher creativity is needed to address limited learning resources and infrastructure and to dispel the perception that sociology is a boring subject. In the implementation of the Independent Curriculum, teachers are required to implement enjoyable, creative, and innovative learning. Efforts to address the challenges of implementing the Independent Curriculum provide a model for creative teachers who engage in learning through creativity. This study used qualitative research methods to collect reliable data that can serve as a reference for future research. Sociology teachers' creativity is demonstrated by their ability to develop flexible learning tools and adapt teaching strategies based on classroom conditions and student characteristics. They utilize a variety of learning methods and models, utilizing technology. Classroom management is carried out by sociology teachers, implementing a positive school culture. Teachers are also creatively able to manage differentiated

learning, conducting various learning assessments to determine students' learning styles, interests, and achievement of learning objectives.

Keywords: teacher creativity, sociology, learning media

Pendahuluan

Guru merupakan pelaksana pembelajaran yang dituntut untuk kreatif dan mengembangkan kompetensi dirinya sehingga mampu membelajarkan siswa. Guru kreatif adalah guru yang memiliki kemampuan untuk melahirkan ide, gagasan, karya, penemuan yang baru atau mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk menambah pengetahuan pada proses pembelajaran (Fazelian & Azimi, 2013). Guru kreatif dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan. Kreativitas juga membantu guru menyesuaikan diri dengan perkembangan mata pelajaran yang diajarkan. Salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan terus menerus adalah sosiologi. Kreativitas dibutuhkan guru sosiologi untuk menyesuaikan dengan perkembangan sosiologi yang terus berubah seiring perubahan masyarakat sebagai objek kajiannya (Henslin, 2007).

Perubahan masyarakat yang tidak dapat diprediksi berpengaruh pada materi pembelajaran sosiologi. Perubahan tersebut tidak serta merta diikuti dengan perubahan pada buku teks pembelajaran sosiologi, sehingga materi pembelajaran didalam buku teks tersebut menjadi tidak relevan dengan keadaan. Selain terkait buku teks, masalah pembelajaran dapat muncul baik dari guru, sistem, kurikulum bahkan dari siswa. Masalah pembelajaran dari siswa misalnya berupa kenggan belajar sosiologi karena adanya persepsi merelka terhadap sosiologi. Banyak siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran sosiologi membosankan, remeh dan tidak menarik untuk di pelajari (Silvia et al., 2022). Persepsi tersebut berkaitan dengan pembelajaran monoton akibat ketidakmampuan guru memilih dan menggunakan metode pembelajaran serta materi pembelajaran dengan banyak konsep pada buku teks(Suki et al., 2014).

Kajian mengenai kreativitas guru sosiologi merupakan hal yang menarik sehingga banyak penelitian yang membahas mengenai hal tersebut. Kreativitas guru sosiologi dapat dikaitkan dengan hasil belajar, media pembelajaran, model dan metode pembelajaran, serta kurikulum. Penelitian lain mengenai kreativitas guru dikaitkan dengan upaya merancang dan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang menarik dapat menjadi sarana meningkatkan minat belajar sosiologi. Media pembelajaran sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga belajar menjadi berkesan dan kualitas pembelajaran meningkat (Putra et al., 2022). Media pembelajaran yang digunakan guru dapat berupa media digital dan non

digital untuk menarik minat belajar siswa. Guru dapat memanfaatkan berbagai program digital misalnya program Articulate '13 terdiri atas Articulate Engage, Articulate Quizmaker, dan Articulate Presenter (Hasanah et al., 2019). Media lain yang disukai siswa seperti komik juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran (Wardani, 2013). Kreativitas guru dapat ditunjukkan melalui penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

Menurut hasil survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2023, sebanyak 68% satuan pendidikan di tingkat kabupaten/kota, termasuk Purbalingga, masih menghadapi kendala dalam proses sosialisasi dan pelaksanaan kurikulum merdeka, mulai dari keterbatasan sumber belajar, minimnya pelatihan bagi guru, hingga kesenjangan pengetahuan terhadap konsep kurikulum baru ini. Data ini diperkuat dengan temuan Nasir dkk (2022) yang menyatakan bahwa daerah dengan fasilitas pendidikan terbatas cenderung memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama dalam pelaksanaan kurikulum baru dibandingkan dengan daerah perkotaan yang telah memiliki sarana memadai. Dengan demikian, tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Purbalingga erat kaitannya dengan kesiapan infrastruktur, keterampilan pendidik, dan konsistensi pemahaman antar pemangku kebijakan sehingga pencapaian tujuan kurikulum dapat berjalan secara optimal.

Keterbatasan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Purbalingga semakin nyata ketika berbagai pihak yang terlibat di sekolah menghadapi realitas adanya perbedaan pemahaman konsep kurikulum dan kurangnya pengalaman dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Prasetyo (2023), ditemukan bahwa sebanyak 72% guru di kabupaten tersebut masih kebingungan dalam menerjemahkan kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi praktik pembelajaran yang relevan dan bermakna di kelas. Selain itu, faktor lemahnya pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan yang berkelanjutan turut memberikan dampak pada rendahnya motivasi serta kompetensi pedagogik tenaga pendidik dalam merealisasikan kurikulum secara utuh. Kendala lain yang turut mempersulit implementasi adalah belum meratanya pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan utama Kurikulum Merdeka dalam membentuk pelajar aktif, kreatif, dan berdaya saing global belum sepenuhnya tercapai. Selaras dengan hal tersebut, Syafrudin (2022) menyebutkan bahwa kualitas pengelolaan pendidikan di daerah sangat ditentukan oleh keberhasilan institusi dalam membangun jejaring kolaborasi yang efektif antar pemangku kepentingan, baik dinas

pendidikan, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka yang optimal di Kabupaten Purbalingga, strategi peningkatan kompetensi guru, penguatan jaringan pendampingan, dan pemenuhan fasilitas belajar harus dilakukan secara berkesinambungan agar tantangan yang muncul dapat segera teratasi.

Ditengah masalah pembelajaran yang dihadapi Guru Sosiologi, guru pada sekolah penggerak harus dapat memberikan contoh implementasi kurikulum pada guru sekolah lain yang melaksanakan Kurikulum Merdeka secara mandiri. Selain kendala pembelajaran sosiologi dari guru dan siswa, guru sosiologi juga harus menyikapi ketidakmerataan sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki masing-masing sekolah. Kondisi-kondisi tersebut membutuhkan kreativitas dalam menghadapi, apalagi kurikulum akan terus mengalami penyempurnaan dan berganti secara berkala. Dengan berbagai kondisi dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka tersebut, peneliti merasa perlu untuk mendalami kreativitas guru sosiologi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Purbalingga.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Metode kualitatif dilakukan pada objek penelitian bertujuan untuk memahami makna, merumuskan hipotesis, dan mengonstruksi fenomena (Sugiyono, 2020: 416). Penelitian ini dituangkan dalam bentuk deskriptif dengan menjelaskan dan menerangkan hasil temuan mengenai kreativitas guru dalam pembelajaran kurikulum merdeka, Ada pun karakteristik data dalam penelitian kualitatif adalah data yang bersifat pasti (Sugiyono, 2021: 53).

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA di Kabupaten Purbalingga dengan pertimbangan sekolah-sekolah tersebut merupakan pelaksana Kurikulum Merdeka, merupakan sekolah penggerak dan memiliki prestasi yang cukup baik dalam penerimaan siswanya di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Metode Pengumpulan Data Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif

terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional. Selain itu, ciri utama daripaparan deskriptif adalah unitisasi, artinya analisis dikerjakan berdasarkan tiap-tiap topik, tema, feature, konsep atau unsur (Siswantoro, 2014:81).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi antara siswa dan guru di dalam kelas. Interaksi tersebut melibatkan media pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran.

a. Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu atau wahana pembelajaran yang membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan informan beragam. Mulai dari media dua dimensi berupa poster, gambar, kartu sampai dengan media pembelajaran berbasis IT. Media ini dapat digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran dan juga dapat digunakan siswa mempelajari materi pembelajaran secara mandiri. Penggunaan media pembelajaran yang beragam dapat membantu guru dalam pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Pemahaman terhadap materi pembelajaran juga harus dimiliki guru untuk dapat memilih media pembelajaran yang tepat.

Gambar 1. Poster berisi materi pembelajaran ringkas dan Gambar



Sumber: dokumentasi penulis

Poster menjadi media pembelajaran yang digunakan informan yang berisi ringkasan materi pembelajaran, peta konsep atau info grafis untuk membantu siswanya mempelajari materi pembelajaran dan diskusi siswa. Rr menggunakan poster dalam pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif dengan

galeri walk. Informan memberi arahan dan contoh poster, kelompok siswa menyusun poster kelompok. Siswa memasang poster pada area yang ditentukan guru dan secara bergantian mempelajari poster kelompok lain. Informan juga menggunakan kartu berisi soal, deskripsi konsep atau gambar untuk mendukung model pembelajaran yang dilaksanakan. Misalnya kartu untuk pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran *make a match*, *cooperatif script* sampai digunakan untuk main tebak-tebakan dengan siswa. Media lain juga dipakai berupa peta konsep yang disusun oleh siswa dimana guru menyiapkan konsep atau istilah yang akan dimasukkan siswa dalam peta konsep yang mereka susun.

Gambar 2. Media pembelajaran berbentuk kartu dan peta konsep.



Sumber: dokumentasi penulis

Media pembelajaran tersebut dibuat guru menyesuaikan dengan keinginan anak dalam pelaksanaan pembelajaran. Visualisasi 2 dimensi dan 3 dimensi yang dibuat dengan pemanfaatan barang bekas. Visualisasi tersebut digunakan dalam pembelajaran mengenai stratifikasi dan diferensiasi sosial sekaligus dijadikan sebagai kegiatan proyek untuk siswa. Selain itu juga menggunakan artikel-artikel berita yang ada di koran dari perpustakaan.

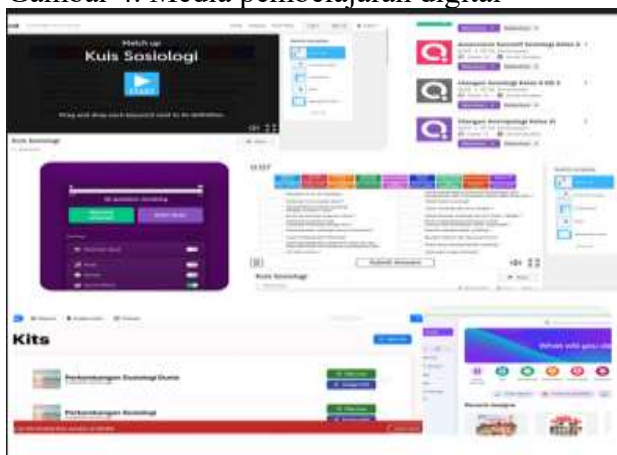
Gambar 3. Media pembelajaran 3 dimensi dari barang bekas.



Sumber: dokumentasi penulis

Guru sosiologi juga memanfaatkan media pembelajaran digital. Dalam penelitian ini menunjukkan beberapa aplikasi digital yang sering digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut:

Gambar 4. Media pembelajaran digital



Sumber: kolase dokumentasi informan

Media E-learning Platforms juga dimanfaatkan guru sosiologi dalam pembelajaran daring. Platform e-learning seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo dapat digunakan untuk mendistribusikan materi pembelajaran, mengatur tugas, dan memberikan umpan balik kepada siswa. Ini juga memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel di luar jam pelajaran. Guru juga memanfaatkan sumber belajar berupa jurnal akademik, artikel, dan buku elektronik dalam pembelajaran. Pemanfaatan Sosial Media juga dilakukan oleh informan dengan menggunakan Youtube, Instagram, atau blog, tiktok, WA, dan telegram. Media tersebut dimanfaatkan untuk diskusi kelas, berbagi artikel, dan

menghubungkan antar siswa dan guru. Media pembelajaran tersebut dapat diakses oleh siswa kapan saja dan dimana saja dalam pembelajaran secara daring.

Gambar 5. Media pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial



Sumber: youtube informan

Keberagaman media pembelajaran yang digunakan oleh guru sosiologi menunjukkan guru memiliki kemampuan menyusun media pembelajaran digital dan non digital. Keberagaman tersebut menunjukkan kreativitas guru sosiologi yang dimanfaatkan untuk ketercapaian tujuan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Variasi Metode dan Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memandu proses belajar siswa dan membantu guru dalam merancang rencana pembelajaran yang efektif. Sedangkan metode pembelajaran menggambarkan bagaimana suatu materi pembelajaran diberikan pada siswa. Metode pembelajaran dengan ceramah sebagai metode pembelajaran yang paling mudah diterapkan

Tablel Rancangan pelaksanaan aktivitas siswa pada pembelajaran PBL

- Pertemuan minggu ketiga belas dapat dikembangkan menggunakan model pembelajaran group investigation dengan cara mengarahkan peserta didik untuk memilih kasus eksklusivisme atau partikularisme yang terjadi di lingkungan sekolah. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk merencanakan investigasi menggunakan contoh instrumen berikut.

No.	Kriteria	Deskripsi
1	Waktu pelaksanaan	
2	Tempat pelaksanaan	
3	Objek investigasi	
4	Peralatan yang dibutuhkan	
5	Strategi yang dilakukan	

Sumber: Informan

Walaupun problem hanya seputar partikularisme dan eksklusifisme, namun pada pelaksanaannya, guru memberikan kebebasan pada siswa untuk membahas berbagai masalah sosial yang ditemui.

Gambar 6. Pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan siswa

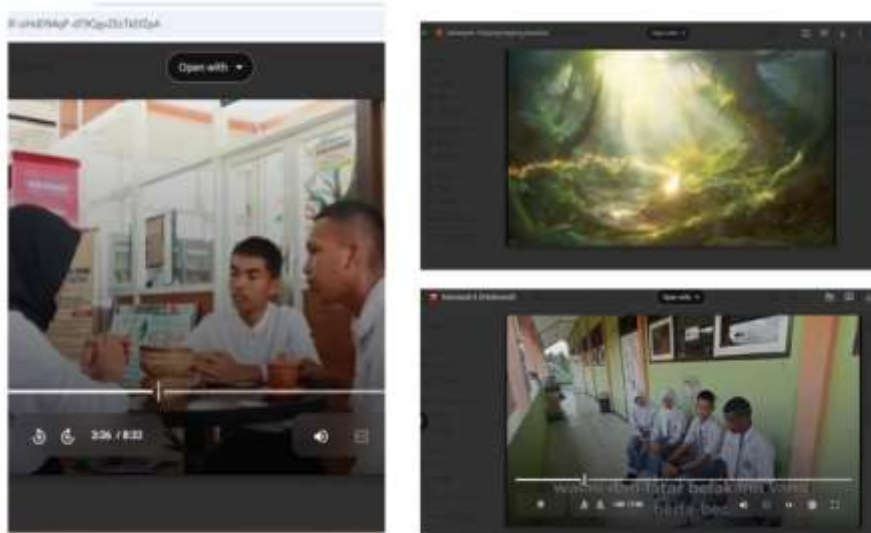


Sumber: video pembelajaran informan

Guru tidak membatasi masalah sosial yang akan dipelajari siswa serta tidak membatasi format tugas yang akan dikumpulkan siswa. Hal tersebut didasari pada kemampuan siswa yang beragam, ada yang mampu melaksanakan tugas dan ada yang tidak. Guru membebaskan tugas yang dikumpulkan, yang penting tujuan pembelajaran tercapai dan pembelajaran berjalan dengan menyenangkan.

Dari pembelajaran yang dilaksanakan ternyata siswa memiliki kemampuan membuat drama pendek bertema materi sosiologi atau sosiodrama. Siswa mampu menokohkan karakter dan menyisipkan pemahaman mereka mengenai materi sosiologi. Mereka juga memiliki kemampuan editing video.

Gambar 7. Sosiodrama



Sumber: video sosiodrama informan

Pembelajaran Berbasis Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*) atau *Discovery learning*. Pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk mencari tahu sendiri materi pembelajaran yang disajikan dengan mengajukan pertanyaan dan melakukan investigasi mandiri. Guru melaksanakan pembelajaran dengan Berbasis Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*) atau *Discovery learning* terlihat pada yang dipersiapkan.

Gambar 8. Komponen informasi umum Modul Ajar (MA)

		2. Ms.PowerPoint,
5	Target Peserta Didik	Peserta didik reguler/ tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
	Jumlah Peserta Didik	36 orang peserta didik
6	Moda dan Model Pembelajaran	Moda Pembelajaran Tatap Muka dengan model <i>Discovery Learning</i>
B. KOMPONEN INTI		

Sumber: MA informan

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PjBL*). Pelaksanaan pembelajaran dengan PBL oleh guru dengan materi pembelajaran perbedaan dan kesetaraan sosial. Proyek yang dilaksanakan siswa adalah memvisualisasikan berbagai macam perbedaan dan kesetaraan sosial di Indonesia.

Gambar 1. Bagian dari MA yang memuat pembelajaran dengan PBL

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

(Pembelajaran sosial emosional atau dikenal juga dengan nama social emotional learning (SEL) adalah sebuah metode yang membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, menetapkan tujuan, dan mengambil keputusan dalam hidupnya)

Sumber: MA informan

Guru mengemukakan pembelajaran PBL yang dilaksanakan menggunakan bahan-bahan yang mudah dan murah yaitu memanfaatkan barang bekas.

Gambar 2. Pelaksanaan PJBL dengan memanfaatkan barang bekas.



Sumber: dokumentasi informan

Pelaksanaan *Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning)* dengan model *galery walk*. Model ini mendorong kerja sama antara siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mereka bekerja sama dalam kelompok untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban bersama. Pada pembelajaran materi pembelajaran perubahan sosial yang dilaksanakan guru, siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Kelompok-kelompok ini diberi tugas menjawab pertanyaan mengenai berbagai bentuk perubahan sosial. Jawaban pertanyaan ditampilkan dalam bentuk poster dan ditempel di beberapa bagian kelas. Kemudian masing-masing kelompok secara bergantian mengunjungi kelompok lain untuk mendapat penjelasan mengenai materi pembelajaran yang tidak menjadi tugas bagi kelompok mereka.

Gambar 3. Pembelajaran kolaboratif dengan Galery Walk



Sumber: dokumentasi penulis

Kooperatif learning dengan menggunakan kartu yang dibuat guru dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match*. Pada pembelajaran yang dilaksanakan guru, siswa di beri kartu berisi soal dan jawaban, dimana mereka diminta untuk mencari kartu lain yang dipegang temannya dengan soal dan jawaban yang *match* (sesuai) dengan kartunya. Pada siklus pertama siswa diberi waktu 5 menit untuk menemukan kartu yang *match*, kemudian setelah semua siswa duduk berpasangan guru dan siswa bersama-sama mencocokkan kartu.

Gambar 4. Pembelajaran dengan *make a match*



Sumber: dokumentasi penulis

c. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menyesuaikan proses belajar mengajar agar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa. Guru sosiologi, seperti halnya guru dalam bidang lain, dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan mengenal siswa secara individual. Guru dapat melakukan observasi awal untuk memahami latar belakang, minat, dan gaya belajar setiap siswa. Guru juga dapat

menggunakan tes diagnostik atau wawancara untuk mengidentifikasi kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Tes gaya belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan salah satu web di internet misal menggunakan akupintar (<https://akupintar.id/Mita/tes-gaya-belajar>). Bekerjasama dengan lembaga sehingga bisa memetakan gaya belajar siswa dengan psikotes dan juga memahami minat siswa.

Diferensiasi konten dapat pula disimak dari MA yang dipersiapkan guru. Berikut potongan MA dengan diferensiasi konten:

Gambar 5. Komponen MA diferensiasi sumber pembelajaran

- Bapak/Ibu Guru mengarahkan murid untuk membagi diri dalam kelompok-kelompok dan bisa juga ditentukan secara acak sesuai dengan yang diinginkan murid. Bapak/ibu Guru menjelaskan proyek yang akan dilaksanakan secara berkelompok.
- Guna mempertajam pemahaman peserta didik, guru mengarahkan peserta didik untuk memahami materi ketidaksetaraan sosial dalam bentuk diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial, guru mengarahkan siswa untuk dapat mengakses materi dari berbagai sumber. Beberapa sumber baik berupa video atau bacaan yang dapat diakses secara daring murid:

<https://youtu.be/4c7wBFw1M44?si=6WwxZnWpRemOJueE>

<https://youtu.be/nfmoDkCzklI?si=1uoptQyc6K76iYoe>

<https://youtu.be/72Nf9WUc1Kk?si=guuyxLPx2TcK6xq5>

<https://tirto.id/persamaan-perbedaan-diferensiasi-sosial-dengan-stratifikasi-sosial-g1S8>

<https://www.ruangguru.com/blog/apa-itu-struktur-sosial-diferensiasi-sosial-dan-stratifikasi-sosial>

Murid juga dapat mengakses buku sebagai sumber belajar dari perpustakaan.

Sumber: MA informan

Diferensiasi proses terjadi pada saat siswa melaksanakan kegiatan atau mempelajari materi pembelajaran yang beragam pembelajaran. Berikut potongan MA dengan diferensiasi proses:

Gambar 6. Komponen MA diferensiasi proses pembelajaran

- Kegiatan dapat dilanjutkan tanya jawab dan pemaparan dari bapak/ibu guru mengenai konsep ketidaksetaraan sosial.
- Bapak/ibu guru mengarahkan murid untuk memilih topik yang akan divisualisasikan dalam proyek. Memberikan beberapa contoh visualisasi ketidaksetaraan sosial sebagai inspirasi proyek kerja yang dapat dilaksanakan kelompok.
- Bapak/Ibu guru mendata kegiatan proyek kelompok agar tidak ada kelompok yang memilih tema yang sama dalam satu kelas.

Sumber: MA informan

Diferensiasi produk yang dihasilkan siswa dipresentasikan di depan kelas. Hasil karya mereka kemudian dipamerkan di kelas sebagai sumber belajar bagi kelompok lain. Dari contoh yang sederhana ternyata siswa dapat menghasilkan

kreasi hasil karya yang beragam berupa scrap book, piramida stratifikasi dan kotak simulasi mobilitas sosial dengan menggunakan katrol sederhana.

Gambar 7. Diferensiasi produk pembelajaran



Sumber: dokumentasi informan

Pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik jika guru selalu berasumsi bahwa siswa yang berbeda memiliki kebutuhan yang berbeda dan secara proaktif merencanakan pembelajaran yang menyediakan berbagai cara untuk mengekspresikan dan mencapai tujuan pembelajaran. Guru memahami kebutuhan siswa dan terus memperbaiki pembelajaran agar sesuai dengan sebgaaian besar siswa dalam kelasnya. Guru memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan membedakan siswa berdasarkan kemampuan sehingga siswa yang dianggap pintar mengerjakan lebih banyak dibanding siswa yang dianggap kurang pintar. Diferensiasi lebih pada mencari metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sehingga siswa secara optimal dapat mengembangkan kemampuannya. Untuk mengenal siswa dapat dilakukan dengan percakapan individu, diskusi kelas, pekerjaan siswa, observasi, dan proses asesmen lainnya sebagai cara untuk terus mendapatkan wawasan tentang apa yang paling berhasil untuk siswa. Apa yang mereka pelajari akan menjadi katalis untuk menyusun dan merancang pembelajaran dengan cara-cara yang membantu setiap siswa memaksimalkan potensi dan bakatnya.

Upaya mengenal siswa juga dapat dilakukan melalui penilaian diagnostik pada awal pembelajaran dan selama pembelajaran dengan melihat tingkat kesiapan, minat, dan pendekatan belajar yang digunakan siswa. Setelah itu merancang pengalaman belajar berdasarkan pemahaman terbaru. Produk akhir,

atau cara lain dari penilaian akhir atau sumatif, dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, dengan tujuan untuk menemukan cara terbaik bagi setiap siswa untuk menunjukkan hasil belajarnya.

Kesimpulan

Guru menunjukkan kreativitas dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar (MA) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan seperti diferensiasi, integrasi budaya lokal, dan kolaborasi lintas disiplin diterapkan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan menarik.

Daftar Pustaka

- Aini, N., Fikroyyah, N., Fatimah, N., & Mustofa, M. S. (2016). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran Sosiologi Untuk Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa Aktif Di Kelas Xi Ips 4 Tahun Ajaran 2014/2015. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 5(1), 67–76.
- Al-asyhi, S. (2014). Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia. *IslAliic Studies Journal*, 2, 140–147. Dicky Wirianto Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia.pdf
- Aliriani. (2022). *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle (IOC) dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas X MIPA SMA SMA Negeri 6 BaRinau*. 2(1), 109–124.
- Ayuliandari, F., & Sylvia, I. (2022). Efektivitas Media Video Animasi dalam Pembelajaran Sosiologi terhadap Peningkatan Pemahaman Materi pembelajaran Peserta Didik pada SMAN 12 Merangin. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(2), 113–117. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i2.33>
- Cristiyanda, G., & Sylvia, I. (2021). Pengaruh Penggunaan Webquiz Quizizz Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa di SMA N 16 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 174–183. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.110>
- Ghufronudin, G. (2019). Pembelajaran Sosiologi Berbasis Media Sosial Sebagai Bentuk Pembelajaran Abad 21. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i1.31938>
- Hadi, D. I., & Junaidi, J. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas Xi Ips 2 Sma Negeri 1 PariAlian. *Jurnal Socius: Journal of*

- Sociology Research and Education*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.24036/scs.v4i1.14>
- Hasanah, E., Darmawan, D., & Nanang. (2019). *Pengaruh penggunaan media pembelajaran articulate dalam metode problem based learning (pbl) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik* (. 4, 826–838.
- Henslin, J. M. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Erlangga.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015–1025. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Lubis, H. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Dasar Sosiologi melalui Media Pembelajaran Teka Teki Silang Sosiologi. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 4(2), 37. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v4i2.4830>
- Marisyah, A., Firman, & Rusdinal. (2019). *Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan*. 3, 1514–1519. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptAli.v3i3.395>
- Nisa, A., & Sylvia, I. (2021). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Sosiologi SMA Berbasis Lectora Inspire Guru merupakan salah satu komponen yang meneMitaati posisi sentral dan sangat strategi. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 132–148.
- SeSitiao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran TAliansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar Pendahuluan Hal pertama yang muncul dalam pikiran saya ketika membaca tema umum. *Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran TAliansiswa,”* 261–272.
- Setiawan, N. (2022). Mini Riset Sebagai Metode Pembelajaran Sosiologi Materi pembelajaran Permasalahan Sosial Di Masyarakat. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1(2), 139–147. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.9>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. PT GrAliedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syafruddin, S. E., Periansya, S. E., Farida, E. A., Nanang Tawaf, S. T., Palupi, F. H., St, S., ... & Satriadi, S. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. CV Rey Media Grafika.

Wardani, K. T. (2013). Penggunaan Media Komik Dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Pokok Bahasan Masyarakat Multikultural. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2), 230–243. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2418>